



KEMAMPUAN MENEMUKAN NILAI EDUKATIF DALAM CERPEN JURU MASAK KARYA DAMHURI MUHAMMAD SISWA KELAS X SMA NEGERI 12 BURU

(The Ability to Find Educative Values in Story of Master Teacher Work of Damhuri Muhammad at SMP 12 Buru)

Yulismayanti; Harziko; A. Irmawati
Universitas Iqra Buru

Jln. Prof. Dr. H. A. R. Basalamah, S.E., M.Si. Namlea, Maluku

Pos-el: yulis.mayanti15@gmail.com

(Diterima: 05 Agustus; Direvisi 08 Agustus; Disetujui: Agustus 2020)

Abstract

This study aims to describe the ability to find educative value in the short story of the Chef of the Damhuri Muhammad work. This study uses quantitative descriptive research. The subject of this study was the whole class X students of SMA 12 Buru teaching 2017-2018. This study uses the ability test instrument to find educative value in the short story. The results showed the highest score achieved by students as many as 5 research subjects namely a score of 80 out of 100 as the highest score, students who scored 70 as many as 14 students, a score of 60 obtained by 1 student, and a score of 50 as the lowest score achieved by 2 subject students research. The ability to find educative values in the short story of the Cook by Damhuri Muhammad by students of class X of Buru 12 High School has been successful even though it is not sufficient. This is based on the results of data analysis, namely the research subjects who obtained a score of 65 and above as many as 10 students or 76.923% and research subjects who obtained scores below 65 as many as 3 students or 23.077%. Thus the ability to find educative values in the short story of the Cook by Damhuri Muhammad by class X students of SMA 12 Buru classically has not been successful because only 76,923% obtained 65 and above.

Keywords: *Educative Value, short story, Short Story Cook*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan menemukan nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas X SMA Negeri 12 Buru tahun ajaran 2017-2018. Penelitian ini menggunakan instrumen tes kemampuan menemukan nilai edukatif dalam cerpen. Hasil penelitian menunjukkan Skor tertinggi yang dicapai oleh siswa sebanyak 5 siswa subjek penelitian yaitu skor 80 dari 100 sebagai skor tertinggi, siswa yang memperoleh skor 70 sebanyak 14 siswa, skor 60 diperoleh 1 siswa, dan skor 50 sebagai skor terendah yang dicapai oleh 2 siswa subjek penelitian. Kemampuan menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad oleh siswa kelas X SMA Negeri 12 Buru sudah berhasil walaupun belum memadai. Hal ini berdasar pada hasil analisis data yaitu subjek penelitian yang memperoleh nilai 65 ke atas sebanyak 10 siswa atau 76.923% dan subjek penelitian yang memperoleh nilai di bawah 65 sebanyak 3 siswa atau 23.077%. Dengan demikian kemampuan menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad oleh siswa kelas X SMA Negeri 12 Buru secara klasikal belum berhasil karena hanya 76.923% yang memperoleh nilai 65 ke atas.

Kata kunci: *Nilai Edukatif, cerpen, Cerpen Juru Masak*

PENDAHULUAN

Pengajaran sastra di sekolah menengah atas merupakan salah satu materi yang tidak berdiri sendiri sebagai sebuah mata pelajaran. Materi tersebut termuat dalam kurikulum bidang studi ahasa Indonesia yang hanya merupakan bagian dari salah satu pokok bahasan dari pokok bahasan yang lain, yakni ahasa Indonesia.

Pengajaran bahasa Indonesia dimaksudkan agar siswa terampil berkomunikasi, sedangkan, pengajaran sastra dimaksudkan agar siswa terdidik menjadi manusia yang berkepribadian, sopan, beradap, dan berbudi pekerti yang halus serta, memiliki rasa kemanusiaan, memiliki apresiasi budaya dan penyalur gagasan, berimajinasi, berekspresi secara kreatif, baik secara lisan maupun tertulis.

Pada hakikatnya, tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah langsung berkaitan dengan sastra adalah agar siswa mampu menikmati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kemanusiaan, sastra meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa.

Dalam kurikulum 2013 dinyatakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam ahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya sastra Indonesia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran ahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengar, berbicara, membaca, dan menulis.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013 mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Sastra adalah sebuah karya yang merupakan hasil imajinasi, kreativitas, dan ekspresi dari penciptanya yang mengandung nilai-nilai

estetis, karena sastra disusun dengan menggunakan ahasa-bahasa yang indah dan unik sehingga pembaca secara tidak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang.

Karya sastra diciptakan karena sastra diperlukan oleh manusia. Bagi banyak orang, misalnya karya sastra menjadi sarana untuk menyampaikan pesan tentang kebenaran, tentang apa yang baik dan buruk. Ada pesan yang kasar disampaikan, ada pula yang bersifat tersirat secara halus.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wellek dan Werren yang dikutip Nurgiyantoro (2012:3) mengatakan bahwa tujuan memberikan hiburan, tujuan menyenangkan dan memuaskan pembaca adalah hal yang esensial dalam sastra. Selain itu, Abrams yang dikutip Nurgiyantoro (2012:4) mengungkapkan bahwa sastra mampu menstimulasi imajinasi anak, mampu memberikan kesenangan juga memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupan ini. Berdasarkan keterangan tersebut, penelitian ini diarahkan pada salah satu cakupan bahan pelajaran ahasa Indonesia, yaitu unsur ekstrinsik dengan prioritas utama pada aspek nilai edukatif melalui bahan bacaan dalam bentuk cerita pendek (cerpen).

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pengertian Cerpen

Cerpen “short story” adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau suatu kelompok keadaan yang memberikan kesan yang tunggal pada jiwa pembaca. Cerita pendek tidak boleh dipenuhi dengan hal-hal yang tidak perlu (Tarigan 2011: 176). Ajip Rosidi memberi batasan dan keterangan bahwa cerita pendek adalah cerita yang pendek dan merupakan suatu kebulatan ide. Dalam kesingkatan dan kepadatannya itu, sebuah cerpen adalah lengkap, bulat, dan singkat. Semua bagian dari sebuah cerpen mesti terikat pada suatu kesatuan jiwa: pendek, padat, dan lengkap.

Tak ada bagian-bagian yang boleh dikatakan “lebih” dan bisa “dibuang” (Tarigan 2011: 176-177).

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kemampuan menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerpen juru masak karya damhuri muhammad siswa kelas x sma negeri 12 Buru. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kemampuan menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerpen juru masak karya damhuri muhammad siswa kelas x sma negeri 12 Buru.

2. Ciri-ciri Cerpen

Menurut Tarigan, (2011:180) cerita pendek adalah cerita yang pendek, tetapi dengan hanya melihat fisiknya yang pendek, orang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen. Ada cerita yang pendek tetapi tidak termasuk cerpen, jenis itu adalah fable, cerita rakyat, mite, sage, kisah, dan anekdok. Ciri lain cerpen adalah sifat rekaan (fiction).

Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi berdasarkan kejadian yang sebenarnya, tetapi murni ciptaan hasil rekaan oleh pengarang. Meskipun cerpen hanyalah rekaan, namun ia ditulis berdasarkan kehidupan. Apa yang diceritakan di dalam cerpen memang tidak pernah terjadi, tetapi dapat terjadi peristiwa semacam itu.

Selanjutnya Tarigan (2011, 180-181) ciri khusus cerita pendek dapat dibebaskan sebagai berikut: Ciri utama cerita pendek adalah singkat, padat, intensif.

Unsur-unsur utama cerita pendek adalah adegan, tokoh, dan latar.

Bahasa cerita pendek haruslah tajam, sugestif, dan menarik perhatian.

Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca. Sebuah cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritalah yang pertama-tama

menarik perasaan, kemudian menarik pikiran.

Cerita pendek mengandung detail-detail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan yang ias menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca. Dalam sebuah cerita pendek sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita. Cerita pendek harus mempunyai pelaku utama.

Cerita pendek harus mempunyai efek atau kesan yang menarik. Cerita pendek bergantung pada satu situasi. Cerita pendek memberikan impresi tunggal. Cerita pendek memberikan suatu kebulatan efek. Cerita pendek menyajikan satu emosi.

Jumlah kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata.

Menurut Panuti (2008: 138) ada tiga unsur yang dapat dijadikan ciri penanda sebuah cerpen yaitu:

Lingkupnya yang pendek, yakni kemampuan mengungkapkan ruang lingkup yang cukup besar dalam tuturan yang pendek. Dengan kependekannya mampu mengungkapkan masalah kemanusiaan yang begitu kompleks;

Teknik penyampaian yang padat. Di dalam cerpen, ditemukan kepadatan makna, kekayaan tekstur, dan kekompakan bentuk. Dalam sebuah cerpen tiap kata, setiap baris, bahkan pada strukturnya mengandung unsur-unsur sugestif yang menawan. Pengungkapan dengan kata, frase, atau kalimat sederhana, tetapi mengandung makna besar. Kekuatan sugestif, mengemukakan bahwa cerpen adalah rekaan yang disajikan terbatas (unsur-unsur intrinstik cerpen yang disajikan terbatas) dalam hal pengembangan tema, penggambaran tokoh, dan penyampaian konflik cerita.

Efeknya yang padu. Kepaduan ini agaknya menuntut pembaca secara psikologis dalam proses pemahaman cerpen tersebut, seperti tuntunan intuitif yang dihadapi penulis ketika menyusun.

Menurut Santoso (2005:98) cerpen adalah ragam cerita rekaan yang memiliki ciri-ciri berikut ini.

Kisahan yang memberikan kesan tunggal dan dominan tentang satu tokoh, satu latar, dan satu situasi dramatik.

Bentuknya sederhana karena kurang dari sepuluh ribu kata. Berisi satu ide pusat dan tidak diberi kesempatan memunculkan ide sampingan.

Dimensi ruang dan waktu lebih sempit bila dibandingkan dengan novel. Hanya menceritakan suatu kejadian yang paling menarik sehingga dapat menimbulkan kesan impresif. Sebuah cerpen harus memiliki kepaduan sebagai patokan dasar.

Saini (dalam Sumardjo, 2006:37) memberikan ciri-ciri cerpen berikut ini. Menurut bentuk fisiknya, cerpen adalah cerita yang pendek. Dalam cerita pendek orang boleh bertengkar, tetapi cerita seratus halaman sudah tentu tidak bisa disebut cerpen. Dan memang ada cerpen yang demikian panjangnya. Cerita yang masih terdiri atas sepuluh sampai dua puluh halaman masih termasuk cerpen.

Cerpen adalah karangan yang memiliki sifat rekaan. Cerpen bukan kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi, tetapi murni ciptaan saja yang direka oleh pengarangnya. Cerpen mempunyai sifat naratif atau penceritaan.

Ketiga ciri yang dikemukakan di atas tidak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain. Sifat naratif atau penceritaan hanya berlaku bila didukung oleh ciri yang kedua. Demikian pula ciri yang pertama. Hal senada juga disebutkan Panuti (2007:138) ciri-ciri cerpen sebagai berikut :
Menyajikan suatu masalah;
Tidak menceritakan keseluruhan hidup tokoh atau toko-toko;
Tokoh utama mengalami konflik yang berakhir pada penyelesaian;
Menyajikan suatu kejadian yang tidak mengubah nasib tokoh;
Menggunakan alur tunggal.

3. Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Unsur-unsur yang membangun sebuah cerpen yang kemudian secara

bersama membentuk sebuah totalitas, di samping unsur formal aying, masih ada lagi yang lain. Untuk memahami secara mendasar sebuah cerpen, perlu dikaji dengan saksama enam aspek utama yaitu (1) alur (plot), (2) perwatakan (character), (3) sudut pandang (point of view), (4) gaya dan teknik penceritaan, (5) tempat dan waktu (setting), dan (6) tema (thema) (Supratiningsih, 2005:20).

Berikut ini, dikemukakan urutan penyajian keenam aspek tersebut:

Alur

Sebuah cerita sesungguhnya suatu narasi dari peristiwa-peristiwa yang disusun secara kronologis (time-sequence) (Forster yang dikutip Tang, 2008:60). Dengan kata lain cerita adalah suatu rantai motif-motif dalam urutan kronologis atau dalam hubungan waktu. Menurut Foster, alur merupakan suatu narasi dari berbagai peristiwa, tetapi penekanan pada penyebabnya.

Alur dalam proses fiksi, termasuk cerpen mempunyai tahapan-tahapan. Loban dalam Aminuddin (2007: 29) menggambarkan gerak tahapan alur cerita seperti halnya gelombang. Gelombang itu berawal dari (1) eksposisi, (2) komplikasi atau intrik-intrik awal yang akan menjadi konflik, (3) klimaks, (4) revelasi atau penyingkatan tabir suatu problema, dan (5) denouement atau penyelesaian yang membahagiakan, yang dibedakan dengan catastrophe, yakni penyelesaian yang menyedihkan, dan solution, yakni penyelesaian yang masih bersifat terbuka karena pembacalah yang dipersilakan menyelesaikan lewat daya imajinasinya. Suatu cerita tidak mustahil hanya mengandung unsur tahapan tertentu saja dari sekian banyak tahapan yang ada. Sebab itulah dalam penjelasan yang lain, Loban yang dikutip Tarigan (2011) mengatakan bahwa tidak menutup kemungkinan adanya cerita fiksi yang mengandung tahapan alur yang berbeda dengan tahapan alur tersebut.

4. Perwatakan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti

tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang aying sama. Istilah-istilah tersebut, sebenarnya tidak mengarah pada pengertian yang persis sama, atau paling tidak dipergunakan dalam pengertian yang berbeda.

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, misalnya sebagai jawaban terhadap pertanyaan: “Siapakah tokoh utama cerpen itu? Atau “Siapakah tokoh aying st dan antagonis dalam cerita itu? Dan sebagainya. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita.

Tokoh dalam karya sastra adalah manusia yang ditampilkan oleh pengarang dan memiliki sifat-sifat yang ditafsirkan dan dikenal pembacanya melalui apa yang mereka aying atau apa yang mereka lakukan (Tang, 2008:66). Tokoh dalam cerita naratif dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu flat character (tokoh datar/dwi dimensional) dan round character (tokoh bulat/tri dimensional).

Berdasarkan sudut pandang penamaan, Nurgiyantoro (2012:176-177) membedakan beberapa jenis tokoh sebagai berikut. Tokoh utama dan tokoh tambahan. Penokohan jenis ini melihat dari peranan tokoh dalam cerita. Ada tokoh yang tergolong penting dan terus menerus ditampilkan sehingga mendominasi sebagian cerita, adapula hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali.

Tokoh aying st dan tokoh antagonis. Jenis tokoh ini dilihat dari fungsi penampilan tokoh. Tokoh protagonis memberikan simpati dan empati dan tampil sebagai hero dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ideal. Sebaliknya, tokoh antagonis sering kali memberikan perasaan antipasti dan

bertentangan dengan nilai-nilai dan norma ideal.

Tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh statis (static character) adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan aying perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh seperti ini tampak kurang terlihat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan peristiwa dan alur yang dikisahkan.

Tokoh tipikal dan tokoh netral. Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualnya dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan dan kebangsaannya. Tokoh netral adalah cerita yang bereksistensi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Tokoh-tokoh cerita sebagaimana dikemukakan sebelumnya, tidak akan begitu saja hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan sarana yang memungkinkan kehadirannya.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya (Abrams yang dikutip Nurgiyantoro, 2012:248). Segala sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi, memang milik pengarang, pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan. Namun, kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita. Sudut pandang cerita secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam: pesona pertama (first person), gaya, “aku”, dan pesona ketiga (third person), gaya “dia”. Jadi, dari sudut pandang “aku”, atau “dia”, dengan berbagai variasinya, sebuah cerita dikisahkan.

Sudut pandang mempunyai hubungan psikologi dengan pembaca. Pembaca membutuhkan persepsi yang jelas tentang sudut pandang cerita. Pemahaman pembaca terhadap sebuah cerpen akan dipengaruhi oleh kejelasan sudut pandangnya. Pemahaman pembaca pada sudut pandang akan menentukan seberapa jauh persepsi dan penghayatan, bahkan juga penilaiannya terhadap cerpen yang bersangkutan (Stevick yang dikutip Nurgiyantoro, 2012:251). Pengarang yang ingin menceritakan berbagai peristiwa fisik, aksi, bersifat luaran, dan batin yang berupa jalan pikiran dan perasaan, serta beberapa tokoh sekaligus dalam sebuah cerpen, hal itu kiranya akan lebih tepat jika dipergunakan sudut pandang orang ketiga, khususnya yang bersifat serbatahu. Sebaliknya, jika pengarang ingin melukiskan segi kehidupan batin manusia yang paling dalam dan rahasia, hal itu tampak akan lebih baik jika menggunakan sudut pandang orang pertama.

Penggunaan sudut pandang tertentu dalam sebuah karya fiksi memang merupakan masalah pilihan. Namun, juga merupakan masalah kesukaan atau kebiasaan pengarang yang bersangkutan. Artinya, dengan sudut pandang pilihannya itu ia dapat bercerita dengan baik dan aying, dan semua gagasannya dapat tersalurkan.

6. Gaya dan Teknik Penceritaannya

Pada dasarnya, cerita pendek merupakan salah satu kegiatan pengarang membahasakan sesuatu atau menentukan sesuatu kepada orang lain. Yang ditentukan tentulah topik yang dipilih dan dianggap penting untuk dituturkan kepada pembaca, dan bentuk aying yang digunakan dalam bertutur itu hanya dua, yaitu aying lisan dan aying tulis. Menggunakan aying lisan akan terwujud suatu tuturan lisan, dan menggunakan aying tulis akan terwujud suatu tuturan dalam bentuk tulisan.

Gaya penceritaan dipengaruhi oleh teknik penceritaan yang dipilih oleh pengarang dalam menyusun ceritanya. Di antara gaya dan teknik penceritaan terdapat hubungan yang erat. Yang termasuk teknik penceritaan adalah metode cerita, bentuk

cerita, dan cara-cara menghidupkan cerita. Bahasa yang digunakan dalam cerpen harus aying yang efektif. Kalimat-kalimatnya ringkas, tetapi jelas, bening, dan kaya makna. Kalimat-kalimat sastra harus mempunyai kekuatan.

Latar

Dalam suatu cerita (narasi), waktu, tempat, dan atmosfer merupakan latar belakang di mana para pelaku menjalani kehidupan mereka. Pada novel tertentu latar merupakan unsur yang amat penting, namun untuk cerita yang lain unsur tersebut tidak penting.

Latar dalam cerita dapat dibagi menjadi dua, yakni latar aying dan latar suasana (Tang, 2008:68-69). Latar aying memberikan gambaran berbagai aspek kehidupan aying budaya. Pembaca dapat menemukan kondisi aying suatu kelompok masyarakat, terutama sikap dan prilakunya, adat-istiadat atau tradisi yang mereka bina bersama yang kesemuanya turut melatari peristiwa dalam cerita.

Latar fisik adalah berbagai macam tempat atau ruang yang secara nyata dapat dibuktikan dalam wujud fisik. Dalam latar fisik ini, pembaca akan mendapat gambaran mengenai suatu tempat, daerah, atau ruang dalam suatu gedung, dan sebagainya. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Aminuddin (2007:67) mengatakan bahwa latar dalam cerita berupa tempat, waktu, maupun peristiwa yang memiliki fungsi fisik psikologi.

Latar tempat sarasannya pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Untuk tempat yang dipergunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin pula lokasi tertentu. Latar waktu berhubungan dengan “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” biasanya dihubungkan dengan waktu aying. Latar aying sarasannya kepada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan aying masyarakat di suatu tempat yang disampaikan dalam cerita. Tata cara kehidupan aying masyarakat mencakup

berbagai masalah yang kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lainnya.

Tema

Kata tema berasal dari kata latin yaitu *thema* yang berarti pokok pembicaraan. Tema yaitu gagasan. Ide, yang mendasari suatu cerpen. Dalam Kamus istilah sastra, tema berarti gagasan, ide, ataupun pikiran utama. Tema dalam sebuah karya sastra fiksi hanyalah merupakan salah satu dari sejumlah unsur yang membangun cerita secara keseluruhan. Bahkan, eksistensi tema itu amat bergantung dari berbagai unsur yang lain. Hal ini disebabkan tema hanya berupa makna atau gagasan dasar umum suatu cerita, tidak mungkin hadir tanpa unsur bentuk yang menampungnya. Dengan demikian, tema adalah sebuah gagasan sentral yang mendominasi atau mewarnai seluruh bagian cerita (Tang, 2008:70). Tema sebuah cerita tidak mungkin disampaikan secara langsung, melainkan hanya secara implisit melalui cerita.

Tema bersifat memberi koherensi dan makna terhadap unsur yang lain. Penyampaian tema dalam sebuah cerpen seharusnya tidak bersifat langsung, melainkan hanya melalui tingkah laku verbal dan nonverbal, pikiran dan perasaan, dan berbagai peristiwa yang dialami oleh tokoh. Tema biasanya gagal dihidupkan dalam bentuk penggambaran konkret. Dalam sebuah cerita, tema merupakan sebuah “makna penting “ atau “gagasan utama”. Seperti makna penting dari pengalaman-pengalaman kita sendiri, tema sebuah cerita bersifat individual sekaligus universal.

Tema memberi kekuatan dan menegaskan kesatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteks yang paling umum. Apa pun nilai yang terkandung di dalamnya, keberadaan tema diperlukan karena menjadi salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dengan

kenyataan cerita. Dalam kaitannya dengan pengalaman pengarang, tema adalah sesuatu yang diciptakan oleh pengarang sehubungan dengan pengalaman total yang dinyatakannya.

Tema fiksi benar-benar dilahirkan dalam pengalaman konkret fiksional. Oleh karena itu, di samping fungsinya memberi kontribusi bagi elemen struktur lain seperti plot, tokoh, dan latar, fungsi tema dalam fiksi yang terpenting ialah menjadi elemen penyatu terakhir bagi keseluruhan fiksi. Artinya, pengarang menciptakan dan membentuk plot, membawa tokohnya menjadi ada, baik secara sadar maupun tidak, eksplisit maupun implisit. Pada dasarnya, plot merupakan perilaku responsive terhadap tema yang telah dipilih.

Selain itu, dalam cerpen juga harus ada judul. Memberi judul sebuah cerpen adalah pekerjaan yang tidak mudah karena judul juga merupakan daya ayin tersendiri bagi pembaca. Pemberian nama judul sebuah cerpen sebaiknya setelah semua isi rampung ditulis. Perkembangan yang menarik dari judul-judul cerpen akhir-akhir ini adalah adanya kecenderungan memilih judul yang bermakna ganda (ambigu) dan yang pendek-pendek, yaitu hanya menggunakan satu kata atau sebuah frasa.

7. Hakikat Nilai Edukatif

a. Pengertian Nilai

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai sebagai kualitas yang independen akan memiliki ketepatan yaitu tidak berubah yang terjadi pada objek yang dikenai nilai. Persahabatan sebagai nilai (positif/ baik) tidak akan berubah esensinya manakala ada pengkhianatan antara dua yang bersahabat. Artinya nilai adalah suatu ketepatan yang ada bagaimana keadaan di sekitarnya berlangsung. Menurut Poerwadarminta (2002:65), nilai adalah banyak atau sedikitnya mutu, atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Koenjaraningrat (2001:80), nilai yang dimiliki seseorang itu akan mempengaruhi prilakunya. Ada dua hal konsekuensi perilaku dari nilai hidup seperti (1) hidup itu baik, lalu orang yang memiliki nilai seperti itu cenderung untuk lebih bersikap optimis dalam hidupnya. Pandangan yang melihat hidup itu merupakan nilai yang menunjang produktifitas tinggi. (2) orang yang menganggap itu baik, dapat juga membuat orang yang memiliki nilai seperti itu tidak berusaha untuk bekerja lebih keras lagi. Untuk apa bekerja keras, yste hidup ini sudah baik. Orang yang menganggap bahwa hidup ini sudah baik, tidak berusaha melihat kemungkinan.

Sastra tata nilai merupakan dua fenomena yang saling melengkapi dalam hakikat sebagai sesuatu yang eksistensial. Sastra sebagai produk kehidupan, mengandung nilai ystem, filsafat, religi, dan sebagainya baik yang bertolak dari pengungkapan kembali maupun yang mempunyai penyodoran konsep baru (Suyitno, 2001: 3). Sastra tidak hanya memasuki ruang serta nilai-nilai kehidupan personal, tetapi juga nilai-nilai kehidupan manusia dalam arti total.

Soekanto (2001: 161) menyatakan, nilai-nilai merupakan abstraksi daripada pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan sesamanya. Pada hakikatnya, nilai tertinggi selalu berujung pada nilai yang terdalam dan terabstrak bagi manusia, yaitu menyagkut tentang hal-hal yang bersifat hakiki. Dari beberapa pendapat tersebut di atas pengertian dari nilai dapat disimpulkan sebagai sesuatu yang bernilai, berharga, bermutu, akan menunjukkan suatu kualitas dan akan berguna bagi kehidupan manusia.

b. Pengertian Edukatif

Secara etimologis, edukatif berasal dari bahasa Yunani " Paedogogike", yang terdiri atas kata "pais" yang berarti Anak" dan kata "Ago" yang berarti " Aku membimbing" (Hadi, 20013: 17). Jadi Soedomo Hadi mmenyimpulkan paedogogi berarti aku membimbing anak. Purwanto (2001: 11) menyatakan bahwa pendidikan

berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ystem kedewasaan. Hakikat edukatif bertujuan untuk mendewasakan anak didik, maka seseorang pendidik haruslah orang yang dewasa, karena tidak mungkin dapat mendewasakan anak didik jika edukatifnya sendiri belum dewasa.

Tilaar (2002; 435) mengatakan hakikat edukatif adalah memanusiakan manusia. Selanjutnya dikatakan pula bahwa, memanusiakan manusia atau prose humanisasi melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya. Eksistensinya ini menurut penulis adalah menempatkan kedudukan manusia pada tempatnya yang terhormat dan bermartabat. Kehormatan itu tentunya tidak lepas dari nilai-nilai luhur yang selalu di pegang umat manusia.

Edukatif pada hakikatnya juga berarti mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari pernyataan tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam edukatif, yaitu: a) cerdas, berarti memiliki ilmu yang dapat digunakan untuk mneyelasikan persoalan nyata.

Segala sesuatu yang digunakan untuk mendidik harus mengandung nilai didik, termasuk dalam pemilihan media. Cerpen sebagai suatu karya sastra, yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seninya (Pradopo, 2005: 30).

Secara etimologis, sastra juga berarti alat untuk mendidik (Ratna, 2005: 447). Masih menurut Ratna, lebih jauh dikaitkan dengan pesan dan muatannya, ystem secara keseluruhan karya sastra merupakan sarana-sarana etika. Jadinya antara edukatif dan karya sastra (cerpen) adalah dua hal yang saling berkaitan. Dalam karya sastra, nilai edukatif yang disampaikan pengarangnya dimuat.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa nilai edukatif merupakan segala sesuatu yang baik maupun buruk yang berguna bagi kehidupan manusia yang di peroleh melalui proses perubahan sikap dan tata laku

dalam upaya mendewasakan diri manusia melalui upaya pengajaran.

8. Kriteria Penilaian Menemukan Nilai-Nilai Edukatif dalam Cerpen

Salah satu tahap dalam proses pengajaran adalah penilaian atau evaluasi. Pada tahap ini, dibutuhkan sebuah pedoman penilaian berupa daftar aspek untuk melihat tingkat keberhasilan siswa. Aspek-aspek tersebut umumnya disesuaikan dengan kompetensi dasar atau indikator keberhasilan pengajaran yang tercantum di RPP. Setiap aspek diberi bobot atau skor sesuai dengan tingkat pentingnya.

Tabel. 1. Kriteria Penilaian

N O	Aspek yang dinilai	Skor Maksimum
1.	Nilai Agama/Relegius a. sangat sesuai dengan isi cerpen b. kurang sesuai dengan isi cerpen c. tidak sesuai isi cerpen	25 (15-25) (7-14) (0-6)
2.	Nilai Moral a. sangat sesuai dengan isi cerpen b. kurang sesuai dengan isi cerpen c. tidak sesuai isi cerpen	25 (15-25) (7-14) (0-6)
3.	Nilai Sosial a. sangat sesuai dengan isi cerpen b. kurang sesuai dengan isi cerpen c. tidak sesuai isi cerpen	25 (15-25) (7-14) (0-6)
4.	Nilai Budaya a. sangat sesuai dengan isi cerpen b. kurang sesuai dengan isi cerpen c. tidak sesuai isi cerpen	25 (15-25) (7-14) (0-6)

METODE PENELITIAN

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif. Jenis penelitian deskriptif kuantitatif merupakan jenis penelitian melalui pengukuran dan analisis matematika. Dengan demikian, data yang diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dengan menggunakan rumus statistik. Hasil

pengolahan disajikan sebagai temuan penelitian ini.

b. Variabel Penelitian

Variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah variabel bebas (independen) yaitu pembelajaran menemukan nilai edukatif dalam cerpen sedangkan variabel terikat (dependen) adalah hasil menemukan nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad siswa kelas X SMA Negeri 12 Buru.

c. Instrument Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen tes kemampuan menemukan nilai edukatif dalam cerpen. Instrumen yang digunakan adalah teks berupa cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad.

Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat tentang kemampuan menemukan nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad siswa kelas X SMA Negeri 12 Buru, penulis menggunakan tes sebagai instrumen penelitian.

d. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh melalui tes akan diolah dan dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan skor maksimal dari keseluruhan soal.
2. Membuat daftar soal mentah subjek penelitian.
3. Membuat daftar persentase kemampuan siswa menemukan nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad berdasarkan skor mentah yang diperoleh dengan menggunakan rumus :

skor mentah yang diperoleh oleh siswa

$$\frac{\text{Skor Maksimal} \times 100 \%}{\text{skor mentah yang diperoleh oleh siswa}}$$

4. Membuat daftar frekuensi kemampuan siswa menemukan nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad.

5. Membuat skor rata-rata kemampuan siswa menemukan nilai edukatif dengan menggunakan rumus:

$$X = \frac{X1}{N}$$

Keterangan:

X : Skor rata-rata

X1 : Jumlah keseluruhan skor subjek penelitian

n : Jumlah subjek penelitian.

6. Menentukan beberapa persen subjek penelitian yang memperoleh atau mencapai 65% bahan pelajaran yang diujikan, dengan menggunakan rumus :

Jumlah sampel yang menguasai 65% bahan uji

$$\frac{\text{Jumlah Subjek Penelitian}}{n} \times 100\%$$

PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Penyajian Hasil Analisis Data

Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor mentah hasil tes kemampuan menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad oleh siswa kelas X SMA Negeri 12 Buru. Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data, yaitu membuat daftar skor mentah, membuat distribusi frekuensi dari skor mentah, mencari mean rata-rata, menentukan nilai rata-rata skor yang diperoleh dari skor mentah, dan menentukan tolok ukur keberhasilan siswa.

Hasil dari kemampuan menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad oleh siswa kelas X SMA Negeri 12 Buru disajikan dengan menggunakan analisis deskriptif.

Penyajian hasil analisis data dilakukan sesuai dengan teknik analisis data yang telah diuraikan pada bab terdahulu dengan menggunakan analisis deskriptif kuantitatif. Penyajian hasil analisis data nilai mentah siswa kelas X SMA Negeri 12 Buru sebagaimana tampak pada paparan berikut ini.

Data statistik deskriptif hasil menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerpen juru masak karya Damhuri Muhammad oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Buru, subjek berjumlah 13. Skor tertinggi adalah 80 dan skor terendah adalah 50.

Distribusi frekuensi dan persentase hasil tes siswa, frekuensi dan hasil tes siswa kelas X SMA Negeri 12 Buru, sebagai berikut: nilai tertinggi 80 yang diperoleh 5 siswa atau (38.462%); nilai 70 diperoleh oleh 5 siswa (38.462%); nilai 60 diperoleh oleh 1 siswa (7.692%), dan nilai 50 diperoleh oleh 2 siswa (15.384%).

Distribusi frekuensi dan persentase skor tes hasil menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Buru, nilai diperoleh subjek sangat bervariasi. Tidak ada siswa subjek yang memperoleh nilai 100, 90. Siswa yang memperoleh nilai 80 berjumlah 5 orang (38.462%); siswa yang memperoleh nilai 70 berjumlah 5 orang (38.462%); siswa yang memperoleh nilai 60 berjumlah 1 orang (7.692%); siswa yang memperoleh nilai 50 berjumlah 2 orang (15.384%); dan tidak satu siswa pun yang memperoleh nilai 40, 30, 20, dan 10.

Kategorisasi tes tingkat kemampuan, frekuensi dan persentase siswa Kelas X SMA Negeri 12 Buru, tingkat kemampuan frekuensi dan persentase tes hasil belajar menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad oleh siswa kelas X SMA Negeri 12 Buru menunjukkan bahwa, tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat tinggi (0%); siswa yang berada pada kategori tinggi diperoleh 5 siswa (38.462%); siswa yang berada pada kategori sedang diperoleh 6 siswa (46.154%); siswa yang berada pada kategori rendah diperoleh 2 siswa (15.384%); dan tidak ada siswa yang berada pada kategori sangat rendah (0%). Berdasarkan data di atas maka hasil belajar siswa pada kegiatan tes menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad oleh siswa kelas

X SMA Negeri 12 Buru berada pada kategori sedang.

Klasifikasi tingkat kemampuan tes hasil belajar menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 12 Buru, dari hasil tes belajar menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad oleh siswa kelas X SMA Negeri 12 Buru yang memperoleh nilai 65 ke atas berjumlah 10 siswa (76.923%) dan subjek yang memperoleh nilai di bawah 65 berjumlah 3 siswa (23.077%). Hal ini membuktikan bahwa nilai yang diperoleh siswa kelas X SMA Negeri 12 Buru sebesar 65 ke atas telah mencapai kriteria tingkat kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil analisis data, maka dapat dikemukakan bahwa temuan yang diperoleh dalam penelitian ini tentang kemampuan menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad oleh siswa kelas X SMA Negeri 12 Buru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa, tentang menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad dikategorikan belum memadai.

Berdasarkan 13 siswa pada kelas X yang dijadikan subjek penelitian dan diberi tes atau di teliti dalam menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad, diketahui bahwa skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 80 yang diperoleh 5 orang (38.462%). Selanjutnya, subjek penelitian yang memperoleh skor 70 berjumlah 5 orang (38.462%); subjek penelitian yang memperoleh skor 60 berjumlah 1 orang (7.692%); subjek penelitian yang memperoleh skor 50 berjumlah 2 orang (15.384%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas X, menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad dikategorikan belum memadai.

Hal ini dinyatakan karena perolehan nilai siswa masih ada yang rendah. Dari 13 subjek penelitian yang diberi tes atau diteliti, yang memperoleh nilai 65 ke atas sebanyak 10 siswa atau 76.923% sedangkan subjek penelitian yang memperoleh nilai 65 ke bawah sebanyak 3 siswa atau 23.077%. Rendahnya nilai tersebut tentu saja mempengaruhi secara klasikal kemampuan siswa.

Berdasarkan uraian tersebut tampak bahwa kemampuan siswa kelas X, menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad pada kategori sedang karena jumlah subjek penelitian yang memperoleh nilai tersebut berjumlah 6 siswa atau 46.154% lebih tinggi dari subjek penelitian yang memperoleh kategori tinggi sebanyak 5 siswa atau 38.462% dan subjek penelitian yang memperoleh kategori rendah sebanyak 2 siswa atau 15.384%. Hal ini merupakan salah satu indikator bahwa pembelajaran menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad sudah berhasil walaupun secara klasikal belum memadai.

PENUTUP

Berdasarkan uraian pada bab terdahulu, maka kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan adalah kemampuan menemukan nilai-nilai edukatif dalam cerpen Juru Masak karya Damhuri Muhammad oleh siswa kelas X SMA Negeri 12 Buru sudah berhasil tetapi secara klasikal belum berhasil karena hanya 76.923% siswa yang memperoleh nilai 65 ke atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2007. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Offset.
- Arifin, H.M. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Elpisah. (2020). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA: STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD) TYPE COOPERATIVE LEARNING MODEL TO IMPROVE STUDENT LEARNING OUTCOMES. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 45-52. Retrieved from <http://ejournal-uniqbu.ac.id/index.php/ujss/article/view/9>
- Hasbullah, 2005. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadi, Soedomo. 2013. *Kasusastraan Indonesia Warisan Yang Perlu Diwariskan 2*. Bandung: Angkasa.
- Karim, Asman Budiman, Muhammad Yusnan & Taufik. (2020). ASPEK SPIRITUAL DALAM NOVEL TUHAN IZINKAN AKU MENJADI PELACUR KARYA MUHIDIN M DAHLAN : Spiritual Aspects In The Lovely Of God Let Me Become A Property Of Muhidin M Dahlan. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 61-71. Retrieved from <http://ejournal-uniqbu.ac.id/index.php/ujss/article/view/11>
- Koentjaraningrat. 2001. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kosasih. 2012. *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Muhammad Yusnan, Kamasiah, Risman Iye, Karim, Harziko, Riki Bugis. (2020). ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA NOVEL BADAI MATAHARI ANDALUSIA KARYA HARY EL-PARSIA: Transfer code and mix code in Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-Parsia. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 1-12. Retrieved from <http://ejournal-uniqbu.ac.id/index.php/ujss/article/view/3>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuril Mufidah & Intan Izha Rohima. (2020). PENGAJARAN KOSA KATA UNTUK MAHASISWA KELAS INTENSIF BAHASA ARAB: Vocabulary Teaching For Arabic Intensive Class. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 13-24. Retrieved from <http://ejournal-uniqbu.ac.id/index.php/ujss/article/view/7>
- Poerwardarminto. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmad Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto, Ngalim. M. 2001. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Karya.
- Risman Iye, A. Yusdianti Tenriawali, Susiati, Azwan, and Darwis Buton. (2020). MAKNA DAN FUNGSI EMOSI MAHASISWA KOTA BAUBAU DALAM RANAH DEMONSTRASI: THE MEANING AND EMOTIONAL FUNCTION OF STUDENTS OF BAUBAU CITY IN THE DEMONSTRATION PLAN. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 25-37. Retrieved from <http://ejournal-uniqbu.ac.id/index.php/ujss/article/view/4>
- Rosyadi, 2001. *Nilai-nilai Budaya Dalam Naskah Kaba*. Jakarta: CV Dewi Sri.
- Saidna Zulfiqar Bin-Tahir, Hanapi Hanapi, Ibnu Hajar, Aminah Suriaman. (2020). AVOIDING MALUKU LOCAL LANGUAGES DEATH THROUGH EMBEDDED MULTILINGUAL LEARNING MODEL: Menghindari Kematian Bahasa Daerah Maluku melalui Model Pembelajaran Embedded Multilingual. *Uniqbu Journal of Social Sciences*, 1(1), 53-60. Retrieved from [46](http://ejournal-</p></div><div data-bbox=)

uniqbu.ac.id/index.php/ujss/article/view/10

- Santoso, Puji. 2005. *Pengetahuan dan Apresiasi kesusastraan*. Nusa Indah.
- Semi, Atar. M. 2003. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Sujiman, Panuti. 2007. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pusataka Jaya.
- Sumardjo, Jakob. 2006. *Memahami Kesusastraan*. Bandung: Angkasa.
- Supratiningsih. 2005. *Apresiasi Sastra*. Bahan Ajar Diklat Guru Bahasa Indonesia Sekolah Menengah Atas. Jakarta: Depdiknas.
- Suyitno, 2001. *Sastra, Tata Nilai dan Eksegesis*. Yogyakarta: Anindita.
- Tilaar, HAR. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Tang, Muhammad Rapi. 2008. *Mozaik Dasar Teori Sastra*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Tarigan, H.G. 2011. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Uzey. 2009. *Macam-macam Nilai*. Dalam [http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian -nilai](http://uzey.blogspot.com/2009/09/pengertian-nilai). (diakses pada tanggal 22 September 2017).
- Zainudin. 2001. *Ilmu Budaya Dasar suatu Pengantar*. Bandung: PT Eresco.

